

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan menjadi suatu perbuatan tidak terpuji yang masih terjadi di sekeliling masyarakat. Dengan tingginya presentase kekerasan suatu daerah, menunjukkan kurangnya edukasi masyarakat terhadap pencegahan kekerasan di daerah tersebut. Berdasarkan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, data kekerasan di Banten pada tahun 2024 Total 801 kasus per-bulan November dengan rincian 170 kekerasan terjadi terhadap laki-laki dan 685 kekerasan terjadi terhadap perempuan terjadi di Banten.¹ Dengan data tersebut menunjukkan angka kekerasan di Provinsi Banten masih terbilang tinggi.

Dengan tingginya angka kekerasan yang terjadi di Banten, diperlukannya penanaman moral yang menjadi pondasi untuk mencegah kekerasan dan juga sebagai pencegahan terhadap kekerasan tersebut. dengan penanaman moral juga menjadi sangat penting untuk menjaga generasi selanjutnya untuk menciptakan lingkungan yang damai.² Dari beberapa aspek tersebut, penanaman moral menjadi salah satu tujuan utama dalam suatu daerah untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak.

Di Banten pula memiliki kultur yang beraneka ragam. Dari ranah kebudayaan, keagamaan, serta kearifan lokal dan lain

¹ "SIMFONI-PPA," diakses 5 Mei 2024

² Adrian Daulay dkk., "Penanaman Nilai Moral Pancasila di Lingkungan Sekolah Berbasis Agama terhadap Prinsip Kebhinekaan," *Journal on Education* 6, no. 2 (13 Januari 2024): 12258–64,.

sebagainya. Salah satu daya tarik yang kuat untuk menunjukkan eksistensi Banten itu sendiri berada dalam ranah kesenian Pencak Silat. Pencak Silat menjadi salah satu budaya yang berkembang pesat di daerah Banten, dengan beberapa Perguruan yang tersebar luas di setiap daerah, Pencak Silat menjadi salah satu budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakat Banten sendiri dan menjadi salah satu *icon* utama di Banten.³ Dalam kesenian Pencak Silat inilah lahir sebutan Jawara atau Pendekar sebagai guru utama dalam mengajari dari berbagai aspek yang ada di dalam Pencak Silat itu sendiri. Jawara juga yang menjadi magnet utama masyarakat luar untuk menimba ilmu bela diri di Banten.⁴

Pencak Silat sendiri adalah suatu kesenian yang merupakan warisan budaya di Indonesia. Pencak Silat juga adalah suatu bentuk kesenian yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral melalui proses menjadi Pencak Silat. Pendidikan karakter ini meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, serta memiliki hubungan erat dengan penggunaan akal untuk melihat kapan sebuah situasi membutuhkan sebuah pertimbangan sebelum melakukannya.⁵

³ Ranthi Pancasasti Pancasasti dkk., “Upaya Pelestarian Pencak Silat Upaya Pelestarian Pencak Silat Dan Wisata Banten Lama Berbasis Digital Marketing Guna Melestarikan Warisan Budaya Di Kota Serangprovinsi Banten,” *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (8 Oktober 2021): 132–48, <https://doi.org/10.47080/ABDIKARYA.V3I2.1392>.

⁴ Identitas Jawara Banten Tak Lelang Dimakan Zaman di Era Globalisasi dan Modernisasi Studi Kasus Jawara di Desa Terumbu dkk.

⁵ Retno Ayu Mayangsari dan Retnayu Prasetyanti Sekti, “Bentuk Pertunjukan dan Nilai Karakter Kesenian Pencak di Sanggar Karya Muda Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember,” *Universitas Negeri Surabaya*, 2021.

Teori habitus Pierre Bourdieu⁶ menawarkan kerangka analitis yang relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral diinternalisasi dan direproduksi melalui praktik sehari-hari. Habitus, sebagai sistem disposisi yang dibentuk melalui pengalaman sosial, menjelaskan bagaimana individu mengembangkan pola pikir, kebiasaan, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan sosial mereka. Dalam konteks pembelajaran pencak silat, habitus siswa dibentuk melalui interaksi dengan pelatih, rutinitas latihan, dan partisipasi dalam ritual perguruan. Misalnya, nilai disiplin dan hormat tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui gerakan fisik, tata krama, dan hierarki dalam perguruan.

Dari berbagai Perguruan Pencak Silat yang tersebar di Banten, Pencak Silat Terumbu menjadi salah satu Perguruan Silat dan menjadi salah satu yang tertua selain Pencak Silat Bandrong. Perguruan Silat Terumbu lahir di abad ke-15 dengan pendirinya bernama Ki Terumbu. Beliau merupakan salah satu ulama besar di daerah Banten bersama kelima putranya mengembangkan kesenian Pencak Silat terumbu yang terus menerus dilestarikan oleh murid-muridnya yang berlangsung hingga sekarang.⁷

Perguruan Pencak Silat Terumbu Banten menjadi contoh menarik untuk dikaji karena kemampuannya dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan tuntutan modernitas. Proses pembelajaran di perguruan ini tidak hanya fokus pada penguasaan teknik fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas sosial. Melalui teori habitus, penelitian ini akan menganalisis

⁶ Muhammad Aris dkk., *Teori Sosiologi* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024).

⁷ Gabriel Facal, *Keyakinan dan Kekuatan: Seni bela diri Silat Banten* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), bk. 144.

bagaimana nilai-nilai dalam pencak silat diinternalisasi oleh siswa dan bagaimana nilai-nilai tersebut direproduksi dalam praktik sehari-hari.

Penelitian tentang nilai-nilai dalam pembelajaran pencak silat masih terbatas, terutama yang berfokus pada perguruan di wilayah Banten. Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak membahas aspek teknik dan sejarah pencak silat, sementara aspek nilai dan budaya sering kali terabaikan⁸ Padahal, nilai-nilai ini memiliki peran penting dalam membentuk identitas siswa dan menjaga keberlanjutan tradisi pencak silat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis implementasi nilai-nilai dalam pembelajaran pencak silat di Perguruan Pencak Silat Terumbu Banten.

Perguruan Pencak Silat Terumbu Banten juga menjadi contoh menarik untuk dikaji karena kemampuannya dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan tuntutan modernitas. Proses pembelajaran di perguruan ini tidak hanya fokus pada penguasaan teknik fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas sosial. Melalui teori habitus, penelitian ini akan menganalisis bagaimana nilai-nilai dalam pencak silat diinternalisasi oleh siswa dan bagaimana nilai-nilai tersebut direproduksi dalam praktik sehari-hari.

Penelitian tentang nilai-nilai dalam pembelajaran pencak silat masih terbatas, terutama yang berfokus pada perguruan di wilayah Banten. Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak membahas aspek teknik dan sejarah pencak silat, sementara aspek nilai dan

⁸ Ian Douglas Wilson, *Politik Tenaga Dalam-Praktik Pencak Silat di Jawa Barat* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020).

budaya sering kali terabaikan.⁹ Padahal, nilai-nilai ini memiliki peran penting dalam membentuk identitas siswa dan menjaga keberlanjutan tradisi pencak silat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis implementasi nilai-nilai dalam pembelajaran pencak silat di Perguruan Pencak Silat Terumbu Banten.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang kemudian akan dijawab dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa yang ditanamkan dalam Perguruan Pencak Silat Terumbu?
2. Apa saja nilai filosofis yang terkandung dalam tiap gerakan Pencak Silat Terumbu?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Mendeskripsikan apa yang ditanamkan oleh Perguruan Pencak Silat Terumbu .
2. Mendeskripsikan apa saja nilai filosofis yang terkandung dalam tiap gerakan Perguruan Pencak Silat Terumbu.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dalam penulisan ini terdapat manfaat yang bertujuan ke beberapa bidang, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang sosiologi pendidikan dan studi budaya, khususnya terkait konsep habitus Pierre Bourdieu.

⁹ Ian Douglas Wilson, Politik Tenaga Dalam-Praktik Pencak Silat di Jawa Barat (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020).

- b. Penelitian ini dapat menjadi studi kasus konkret untuk menguji relevansi teori habitus dalam konteks non-formal, hasil penelitian akan menunjukkan bagaimana habitus terbentuk melalui interaksi antara struktur hierarkis.
- c. Penelitian ini memperkuat pemahaman tentang peran kearifan lokal Banten dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai moral di tengah modernisasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perguruan Pencak Silat Terumbu Banten

Hasil penelitian dapat membantu perguruan dalam mengidentifikasi strategi untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan tantangan modernisasi. Misalnya, dengan memperkuat peran modal simbolis (seperti gelar atau sabuk) sebagai alat motivasi bagi siswa.

- b. Bagi Masyarakat dan Pemerintah

Penelitian ini meningkatkan kesadaran masyarakat tentang peran pencak silat sebagai medium pendidikan karakter. Pemerintah daerah dapat menggunakan temuan ini untuk merancang program pelestarian budaya yang berbasis pada praktik kultural, seperti integrasi pencak silat ke dalam kurikulum sekolah.

- c. Bagi Generasi Muda

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran pencak silat tidak hanya membentuk keterampilan fisik, tetapi juga membangun habitus yang berorientasi pada nilai-nilai disiplin, hormat, dan tanggung jawab. Hal ini dapat mendorong generasi muda untuk memandang pencak silat sebagai sarana pengembangan diri yang relevan dengan kehidupan modern.

E. Telaah Pustaka

Untuk memahami skripsi tentang “Implementasi nilai-nilai dalam Pembelajaran Pencak Silat: Studi Kasus Perguruan Pencak Silat Terumbu Banten” penulis beranjak dari pembahasan terkait Kesenian Pencak Silat. Dalam buku yang berjudul "Keyakinan dan Kekuatan Seni Bela Diri Silat Banten" karya Gabriel Facal tahun 2016.¹⁰ Dalam buku tersebut, Facal melihat silat Banten dari sudut pandang sosiokultural, memberikan penjelasan tentang bagaimana ritual bela diri berkembang dan dimulai di wilayah tersebut. Buku ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama membahas kerangka sosiohistoris silat Banten, termasuk pengaruh penelitian dan perubahan dalam ritual awal. Bagian kedua membahas lima aliran utama silat Banten, yang mencakup konteks sosiopolitik dan nilai-nilai yang diajarkan. Bagian ketiga memeriksa praktik dan masalah yang dihadapi oleh perguruan silat, serta reformasi politik yang mempengaruhi kemajuan mereka. Kesimpulan buku ini menunjukkan bagaimana silat Banten dapat berubah dan betapa pentingnya melestarikan dan mendorongnya dengan berbagai cara dan kebijakan.

Dalam buku itu juga, menjelaskan tentang Perguruan Pencak Silat Terumbu Banten. Facal memulai dengan membahas Historis terbentuknya Perguruan ini. Dikenal menjadi salah satu Pencak Silat tertua di Banten, Perguruan Pencak Silat Terumbu lahir terkait erat dengan perjuangan warga lokal Banten dalam memerangi penjajah pada akhir Abad ke-19 yang menjadikan Perguruan ini dapat julukan salah satu pilar identitas silat Banten.

¹⁰ Gabriel Facal, *Keyakinan dan Kekuatan: Seni Bela Diri Silat Banten* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).

Selanjutnya, Facal menjelaskan karakteristik tektik-teknik yang diajarkan dalam setiap jurus perguruan ini. Salah satu karakteristik yang dimiliki perguruan ini adalah banyak rangkaian jurus yang terkait dengan abjad Arab. Ataupun lingkungan alami menjadi sumber referensi melimpah dalam tiap gerakan yang terkandung didalamnya. Karakteristik lain yang dimiliki perguruan ini adalah pertunjukan silat yang diiringi dengan iringan orkestra gong kecil yang disebut dengan orkestra *Patingtung*.

Facal juga membahas Perguruan Pencak Silat Terumbu dalam perspektif sosiopolitik. Ilmu silat telah diwariskan dari generasi ke generasi oleh komunitas Desa Terumbu. Ini dimulai sebagai perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Ki Beji, yang juga dikenal sebagai pemberontak, adalah orang yang mendirikan aliran silat ini. H. Mad Sidiq mengembangkan silat Bandrong di Cilegon pada generasi keempat untuk melawan penjajahan. Pengurus Besar Persatuan Pencak Silat Terumbu didirikan untuk menjaga aliran ini (P3ST). Namun, cabangnya terkadang bersaing dengan organisasi politik, terutama selama Orde Baru. Ini terjadi setelah organisasi mendukung Gubernur Atut Chosiyah pada pemilihan gubernur 2011, dan beberapa cabang memilih untuk tidak terlibat dalam politik. Buku ini lebih berfokus terhadap sejarah, sosiopolitik, dan gerakan-gerakan yang terkandung dalam Perguruan Pencak Silat Terumbu.

Jurnal yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat” yang ditulis oleh Nur Pitri Arisandi Dkk. ditulis pada tahun 2022.¹¹ Hasil penelitian ini Studi tentang Pencak

¹¹ Nur Pitri Arisandi dkk., “Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat,” *Formosa Journal of Applied Sciences* 1, no. 5 (31 Oktober 2022): 921–38, <https://doi.org/10.55927/FJAS.V1I5.1551>.

Silat dan Penguatan Pendidikan Karakter menekankan lima nilai utama yang dikembangkan. Pertama, Nasionalisme dan religiositas berfokus pada menanamkan kesetiaan terhadap negara dan budaya lokal melalui pembelajaran dan keteladanan. Kedua, religiositas bertujuan untuk meningkatkan sikap akhlakul karimah peserta didik dengan memahami dan menghayati nilai-nilai agama. Ketiga, nilai mandiri mengajarkan anak-anak untuk melakukan hal-hal sendiri dan tidak menyerah dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, prinsip kerja sama memperkuat hubungan sosial dan identitas bangsa melalui kerja sama. Terakhir, prinsip integritas menekankan betapa pentingnya prinsip etika, moral, dan konsistensi dalam kehidupan sehari-hari. Jurnal ini lebih berfokus pada pembahasan penanaman moral dalam nilai religius, nilai integritas dan nilai nasionalis dalam pencak silat.

Skripsi “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Di Ma’had Bahrul Fawaid Man I Lamongan” yang merupakan hasil penelitian dari salah satu mahasiswa UIN Malana Malik Ibrahim tahun 2021.¹² Hasil penelitiannya yaitu penanaman nilai-nilai karakter para siswa MAN 1 Lamongan yang mengikuti kegiatan pencak silat Pagar Nusa memiliki beberapa nilai karakter. Diantaranya karakter religius. Karakter ini bertujuan untuk menjadikan siswa menjadi orang yang bertaqwa, menjalankan segala kewajiban Allah SWT, dan selalu berserah diri di setiap kegiatannya. Karakter disiplin juga menjadi salah satu nilai utama yang dimiliki pesilat MAN 1 Lamongan. dengan disiplin, pesilat memiliki kesadaran akan aturan yang berlaku serta mengikuti segala peraturan baik aturan silat Pagar Nusa dan Ma’had. Skripsi ini hanya berfokus pada

¹² Hakim, Lukman,. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter” Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim 2021

implementasi nilai-nilai karakter yang ada dalam Siswa MAN 1 Lamongan yang mengikuti pencak silat Pagar Nusa.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami makna dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam praktik pembelajaran pencak silat di Perguruan Pencak Silat Terumbu Banten. Pendekatan ini menekankan pada pemaknaan subjektif, pemahaman mendalam, dan deskripsi kontekstual atas fenomena yang diteliti. Sugiyono menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹³

Jenis penelitian ini termasuk dalam studi kasus. Yin menyatakan bahwa studi kasus merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi fenomena dalam kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendalami proses internalisasi nilai moral melalui observasi dan interaksi langsung dengan pelaku dan lingkungan budaya perguruan. Pendekatan dan jenis ini dipilih karena mampu menggambarkan kompleksitas pembentukan nilai dalam praktik sosial secara menyeluruh dan kontekstual.¹⁴

¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 15.

¹⁴ Robert K. Yin. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. (California: SAGE Publications, 2018), h. 18.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perguruan Pencak Silat Terumbu, yang berlokasi di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih secara purposif karena menjadi salah satu pusat pengembangan pencak silat tradisional yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai moral kepada para anggotanya. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, dimulai pada bulan Mei hingga Juli 2025, dengan rincian tahapan sebagai berikut:

- a. Pengajuan judul (Mei 2025)
- b. Penyusunan proposal skripsi (Mei 2025)
- c. Pelaksanaan seminar proposal (Juni 2025)
- d. Penyusunan Bab I hingga Bab III (Juni 2025)
- e. Pengumpulan dan analisis data (Juni–Juli 2025)

3. Subjek dan Informan Penelitian

Informan adalah individu yang dipilih secara sengaja oleh peneliti karena memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai sumber utama untuk memperoleh data yang mendalam, kontekstual, dan bermakna. Tujuan penggunaan informan dalam penelitian ini adalah untuk menggali secara langsung nilai-nilai moral yang ditanamkan dan dihayati dalam proses pembelajaran pencak silat di Perguruan Pencak Silat Terumbu Banten, baik dari perspektif pengajar maupun peserta latihan.¹⁵

¹⁵ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 132.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Teknik ini digunakan karena tidak semua orang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami, mengalami, dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran pencak silat serta internalisasi nilai-nilai moral di dalamnya.¹⁶ Informan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Ketua perguruan, sebagai pemegang otoritas nilai dan arah pembinaan
- b. Pelatih utama, yang menjadi aktor utama dalam proses penanaman nilai moral
- c. Asep, Anggota senior, yang telah lama mengikuti latihan dan mengalami pembentukan nilai
- d. Anggota baru, untuk melihat bagaimana proses awal internalisasi nilai terjadi
- e. Orang tua anggota, yang dapat memberikan sudut pandang eksternal terhadap perubahan sikap dan karakter anak selama mengikuti perguruan

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap subjek penelitian yang memiliki keterlibatan aktif dalam aktivitas pembelajaran di Perguruan Pencak Silat Terumbu Banten.

¹⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 122.

Data primer ini mencerminkan realitas sosial yang dialami oleh informan melalui pengalaman langsung, sehingga memberikan informasi yang mendalam dan kontekstual.¹⁷

Sumber data sekunder berasal dari dokumen pendukung seperti arsip perguruan, profil lembaga, catatan latihan, referensi pustaka, artikel, serta literatur yang berkaitan dengan nilai moral, pencak silat, dan teori habitus. Keberadaan data sekunder bertujuan untuk memperkuat dan memperkaya analisis terhadap data primer, serta memberikan landasan teoritis dan historis dalam memahami fenomena yang diteliti secara komprehensif.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, teknik ini dirancang untuk menggali makna, pengalaman, dan realitas sosial secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan.¹⁸ Sugiyono menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data kualitatif umumnya dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, karena ketiganya mampu menangkap realitas empiris dan simbolik secara utuh.¹⁹ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga metode:

a. Wawancara Mendalam

Menurut Moleong, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan mengenai pengalaman, pandangan, serta makna yang mereka

¹⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 122.

¹⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 186.

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 224.

rasakan terhadap suatu fenomena. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas sekaligus menjaga arah pembahasan tetap sesuai fokus penelitian.

b. Observasi Partisipatif

Menurut Spradley, observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami makna tindakan dan simbol yang ditunjukkan oleh partisipan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas mereka. Observasi dilakukan dengan mencermati praktik pelatihan, interaksi antaranggota, serta simbol-simbol budaya yang merepresentasikan nilai moral.

c. Studi Dokumentasi

Sugiyono menjelaskan bahwa dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis, gambar, atau rekaman yang mendukung dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Dokumen seperti arsip perguruan, foto kegiatan, dan profil sejarah digunakan sebagai sumber tambahan dalam proses triangulasi data.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses sistematis yang dilakukan peneliti untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, kontekstual, dan berorientasi pada makna, sehingga tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga mengungkap mengapa dan bagaimana fenomena tersebut bermakna bagi subjek yang diteliti.²⁰

²⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 248.

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman sebagai teknik analisis data. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data kualitatif terdiri atas tiga tahap utama yang saling berhubungan secara simultan, yaitu:²¹

a. Reduksi Data

Proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mulai mengelompokkan informasi berdasarkan kategori nilai-nilai moral yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Penyajian Data

Penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, atau matriks tematik yang memudahkan dalam membaca pola dan keterkaitan antar-temuan. Penyajian ini membantu peneliti untuk memahami konteks nilai yang diinternalisasi dalam proses pembelajaran silat.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dibuat berdasarkan pola, hubungan, atau kontradiksi yang ditemukan dalam data. Proses ini dilakukan secara terus-menerus dan disertai dengan verifikasi terhadap konsistensi dan validitas makna yang ditarik dari lapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu bertujuan untuk memudahkan gambaran secara umum yang berkaitan dengan penelitian. Maka

²¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (California: SAGE Publications, 2014), h. 12.

peneliti membagi menjadi beberapa pembahasan, berikut rincian sistematikanya:

Bab Pertama: Pendahuluan. Penjelasan tentang pentingnya pencak silat sebagai warisan budaya dan sarana pembentukan karakter. Kemudian membahas konteks Perguruan Pencak Silat Terumbu Banten sebagai lembaga yang melestarikan nilai-nilai tradisional dan moral melalui pencak silat. Dan relevansi teori habitus Pierre Bourdieu dalam menganalisis proses internalisasi nilai-nilai melalui pembelajaran pencak silat.

Bab Kedua: Landasan Teoritis. (1) Teori Habitus Pierre Bourdieu membahas tentang konsep dasar habitus yang membahas tentang internalisasi nilai, norma, dan praktik sosial. Arena (field) dalam pembentukan habitus. Serta hubungan antara habitus, praktik sosial, dan reproduksi budaya. (2) Pencak Silat dalam Dimensi Sejarah, Filosofis, dan Moral membahas tentang sejarah pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia serta nilai-nilai filosofis dan moral dalam pencak silat. kemudian pencak silat sebagai media pendidikan karakter.

Bab Ketiga: Perguruan Pencak Silat Terumbu Banten dalam Konteks Sejarah, Struktur, dan Filosofi. (1) Sejarah dan Filosofi Perguruan Pencak Silat Terumbu Banten membahas asal-usul dan perkembangan perguruan. Kemudian Filosofi dan nilai-nilai yang dianut oleh perguruan. (2) Struktur dan Praktik Sosial di Perguruan Pencak Silat Terumbu Banten membahas tentang bagaimana Struktur organisasi dan hierarki dalam perguruan serta praktik pembelajaran pencak silat sebagai arena pembentukan habitus. (3) Perguruan Pencak Silat sebagai Tempat Pendidikan Karakter Menjelaskan bagaimana

peran perguruan dalam membentuk habitus peserta didik dan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai melalui praktik sehari-hari.

Bab Keempat: Analisis Berdasarkan Teori Habitus dalam Pembelajaran Pencak Silat. (1) Proses Internalisasi Nilai melalui Habitus menjelaskan contoh konkret internalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas melalui praktik pencak silat. Serta bagaimana peran guru dan senior dalam membentuk habitus peserta didik. (2) Dampak Habitus terhadap Karakter dan Perilaku Peserta Didik mengidentifikasi pengaruh habitus terhadap disiplin, tanggung jawab, dan integritas peserta didik, serta kesesuaian antara temuan di lapangan dengan teori habitus Pierre Bourdieu. Kekuatan dan Tantangan dalam Implementasi Teori Habitus menjelaskan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan habitus di Perguruan Pencak Silat Terumbu Banten serta implikasi teori habitus dalam konteks pendidikan non-formal.

Bab Kelima: Penutup, berisikan kesimpulan dan saran.